

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Organisasi keislaman di Indonesia memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak awal abad ke-20. Perkembangan organisasi ini tidak terlepas dari konteks sosial, politik, dan ekonomi yang melatar belakangnya. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda. Kondisi ini memicu kesadaran kolektif di kalangan umat Islam untuk berorganisasi dalam rangka memperjuangkan hak-hak mereka dan menyebarkan ajaran Islam. Pengaruh pemikiran pembaruan Islam dari Timur Tengah, seperti yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Jamaluddin Al-Afghani, juga turut membentuk pola pikir masyarakat Muslim di Indonesia. Adapun organisasi keislaman yang pertama yaitu Jam'iyatul Khair yang didirikan pada 17 Juli 1905 di Jakarta, Jam'iyatul Khair merupakan salah satu organisasi Islam pertama yang bertujuan untuk meningkatkan pendidikan dan kesejahteraan umat Islam¹

Organisasi keislaman selanjutnya yaitu terdapat organisasi Sarekat Islam yang didirikan oleh Haji Samanhudi pada 16 Oktober 1905, Sarekat Islam awalnya merupakan wadah bagi pedagang Muslim untuk bersatu. Namun, seiring berjalannya waktu, organisasi ini berkembang menjadi gerakan sosial-politik yang lebih luas, dengan fokus pada perjuangan melawan penjajahan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun organisasi keislaman selanjutnya yaitu terdapat organisasi Muhammadiyah dan Persatuan Islam (PERSIS).² Muhammadiyah Didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta, Muhammadiyah berfokus pada pembaruan pendidikan dan dakwah.

¹ M. Solahudin, Nahkoda Nahdliyyin: Biografi Rais Aam Syuriah&Ketua Umum Tanfidziyah (PBNU) sejak 1926 hingga sekarang. Nous Pustaka Utama 2013. 136

² Rizkianto, Anggit. *Jalan Dakwah Sarekat Islam*. Zhena Ardh Grumma, 20 (Rizkianto, 2020).

Organisasi ini dikenal dengan pendekatan modern dalam pengajaran agama dan mendirikan banyak sekolah serta lembaga sosial. Sedangkan Persatuan Islam. (PERSIS) didirikan pada 20 Februari 1923 di Bandung, PERSIS menekankan pentingnya kembali kepada ajaran Islam yang murni serta mengkritik praktik-praktik bid'ah dalam masyarakat Muslim. Selain itu organisasi keislaman selanjutnya yang terdapat di Indonesia yaitu terdapat organisasi Nahdlatul Ulama yang sampai saat ini menjadi organisasi terbesar.³

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia yang telah berperan penting dalam sejarah bangsa, baik dalam hal keagamaan, sosial, maupun politik. Sejak didirikan pada tahun 1926 oleh para ulama tradisional terkhusus KH. Hasyim Asy' Ari sebagai salah satu tokoh pendiri. NU berdiri sebagai respon terhadap gerakan pembaruan islam yang terlalu menekankan rasionalis dan mengabaikan tradisi islam lokal yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan kebudayaan. NU memiliki misi menjaga tradisi keislaman Ahlussunnah wal Jamaah dan membangun keseimbangan antara nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial modern.⁴

Secara bahasa, "Nahdlatul Ulama" terdiri dari dua kata, yaitu "nahdlah" (نهضة) yang berarti kebangkitan dan "ulama" (علماء) yang berarti orang-orang yang berilmu. Dengan demikian, NU secara harfiah dapat diartikan sebagai kebangkitan para ulama. Dan secara Istilah "nahdlah" juga mengandung makna yang lebih luas, merujuk pada semangat untuk membangkitkan kesadaran dan pengetahuan di kalangan umat Islam. Para pendiri NU menginginkan agar organisasi ini menjadi wadah yang tidak hanya mengedukasi, tetapi juga menggerakkan umat untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

³ Zarro, Mar'ati, Yunani Yunani, and Aulia Novemy Dhita. "Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Dan Pendidikan." *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan* 9.1 (Zarro, 2020): 61-66.

⁴ Farih, Amin. "Konsistensi Nahdlatul Ulama'dalam Mempertahankan Pancasila dan Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah Wacana Negara Islam." *Jurnal Politik Walisongo* 1.1 (2019): (Farih, 2019) 1-20.

Nama "Nahdlatul Ulama" itu diusulkan oleh KH Mas Alwi, salah satu tokoh pendiri NU, sebagai bentuk pengakuan terhadap gerakan kebangkitan ulama yang sudah ada sebelum organisasi ini didirikan. Ia menekankan bahwa kebangkitan tersebut harus terorganisir untuk memberikan dampak yang lebih besar. Sehingga Nama Nahdlatul Ulama bukan sekadar label, melainkan juga merupakan simbol harapan dan doa bagi umat Islam untuk terus belajar dan berkembang dalam ilmu agama

Sebagai organisasi yang berlandaskan pada aqidah ahlusunnah waljamaah NU berfokus pada penguatan ajaran islam khususnya terhadap konteks empat mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki dan Hambali. NU sangat memeperkuat persatuan diantara para ulama dan masyarakat muslim dan meningkatkan kualitas pendidikan islam melalui madrasah dan pesantren. Sejak didirikannya NU hingga saat ini organisasi ini memiliki perkembangan sangat pesat bahkan memiliki anggota hingga 159 juta oarang, menjadikan organisasi islam terbesar didunia selain itu juga NU terlibat kedalam berbagai kegiatan sosial, pendidikan dan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan umat islam di indonesia⁵

Beberapa Pandangan ulama terhadap NU seperti KH. Hasyim Asy'ary menegaskan bahwa NU adalah Organisasi yang memiliki tujuan menjaga dan melestarikan ajaran agama Islam Ahlisunnah Wal Jamaah, ia memandang NU sebagai wadah untuk mempersatukan ulama dan umat dalam menjaga nilai- nilai tradisional islam berbasis pada aqidah, fikih dan tasawuf. KH. Abdurrahman Wahid sering memandang NU sebagai simbol islam yang ramah dan inklusif menurutnya NU memainkan peranan besar dalam menjaga keberagaman dan keutuhan bangsa. KH. Ahmad Siddiq menekankan bahwa NU adalah penjaga tradisi keislaman yang menyelaraskan agama dengan nilai-nilai kebangsaan⁶

⁵ aidar, M. Ali. Nahdatul Ulama dan Islam di Indonesia: pendekatan fikih dalam politik. PT Gramedia Pustaka Utama, 1994. (Haidar, 1994.)

⁶ Cholid, Nur. Pendidikan Ke-Nu-an Konsepsi Ahlussunnah Waljamaah Annahdliyah. CV Presisi Cipta Media, (Cholid, 2021.)

Nahdlatul Ulama (NU) menurut para pemerhati sosial politik Indonesia dinilai sebagai organisasi atau gerakan Islam yang mempunyai kontribusi penting dalam membangun negara bangsa (nation state) dan kerangka dasar sistem politik Indonesia yang demokratis. Kontribusi tersebut telah dilaksanakan melalui keikutsertaan NU dalam berbagai issue politik Indonesia, baik secara konseptual maupun praksis politik. Seperti pada masa reformasi, kontribusi NU terhadap peristiwa penurunan presiden soeharto terhadap kekuasaannya cukup besar. Sebelum jatuhnya Soeharto, situasi sosial dan politik di Indonesia semakin memburuk, ditandai dengan krisis ekonomi, korupsi yang merajalela, dan tindakan represif pemerintah. Dalam konteks ini, NU di bawah kepemimpinan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) mulai bersuara lantang menuntut reformasi. Gus Dur dan para kiai lainnya mengeluarkan seruan untuk Soeharto mundur dari kursi kepresidenan, yang disampaikan dalam berbagai forum dan pertemuan dengan tokoh-tokoh masyarakat.⁷

Pada tanggal 15 Mei 1998, Gus Dur bertemu dengan Letjen Prabowo Subianto, Panglima Komando Strategi Angkatan Darat saat itu. Dalam pertemuan tersebut, Gus Dur menekankan perlunya perubahan kepemimpinan untuk menghindari krisis yang lebih dalam. Ini menunjukkan bahwa NU tidak hanya berperan sebagai organisasi keagamaan tetapi juga terlibat dalam dinamika politik yang lebih luas. Pada tanggal 16 Mei 1998, NU secara resmi mengeluarkan pernyataan yang menyerukan agar Soeharto mengundurkan diri. Pernyataan ini merupakan hasil konsensus dari para kiai dan tokoh NU yang merasa bahwa situasi sudah tidak bisa ditolerir lagi. Tindakan ini menjadi salah satu pendorong utama bagi masyarakat untuk bergerak lebih aktif menuntut perubahan⁸

⁷ Fealy, Greg. Tradisionalisme Radikal; Persinggungan Nahdlatul Ulama-Negara. LKIS Pelangi Aksara, 1997.

⁸ Wibowo, Ahmad Sidik. Reformasi Di Militer: Studi Pengangkatan Panglima TNI Pada Masa Pemerintahan Abdurrahman Wahid (1999-2002).

NU juga berperan dalam mobilisasi massa untuk mendukung gerakan reformasi. Dengan jaringan yang luas di masyarakat, NU berhasil menggerakkan banyak orang untuk ikut serta dalam demonstrasi dan aksi protes terhadap rezim Soeharto. Hal ini memperkuat tekanan terhadap pemerintah untuk segera melakukan perubahan. Setelah Soeharto mengumumkan pengunduran dirinya pada 21 Mei 1998, BJ Habibie dilantik sebagai presiden baru. Habibie kemudian memberikan dukungan kepada Gus Dur untuk maju sebagai calon presiden pada pemilihan umum berikutnya. Ini menunjukkan bahwa kontribusi NU tidak hanya terbatas pada penurunan Soeharto tetapi juga berlanjut dalam proses transisi menuju demokrasi.

Setelah Gus Dur terpilih sebagai Presiden Republik Indonesia pada tahun 1999, posisi Ketua Umum PBNU menjadi kosong. Dalam Muktamar NU ke-29 yang diadakan di Cipasung, Tasikmalaya, pada 21-26 November 1999, KH Sahal Mahfudz terpilih sebagai Ketua Umum PBNU menggantikan Gus Dur. Pemilihan ini mencerminkan dukungan dan kepercayaan para kiai serta anggota NU terhadap kepemimpinan Sahal, yang dikenal dengan pemikiran moderat dan pengalaman dalam organisasi. Transisi kepemimpinan ini berlangsung dalam suasana yang cukup kondusif. Gus Dur tetap memiliki pengaruh besar di kalangan NU meskipun ia telah menjabat sebagai presiden. KH Sahal Mahfudz, sebagai pengganti, diharapkan dapat meneruskan visi dan misi Gus Dur sambil menghadapi tantangan baru di era reformasi⁹

Di bawah kepemimpinan KH Sahal Mahfudz, NU menghadapi tantangan untuk mempertahankan relevansi di tengah dinamika politik yang berubah cepat. Ia berupaya mengkonsolidasikan kekuatan internal NU dan memperkuat peran organisasi dalam masyarakat. Selain itu, Sahal juga berkomitmen untuk melanjutkan program-program sosial dan pendidikan yang telah dirancang oleh pendahulunya. Sahal Mahfudz berusaha untuk memperkenalkan pemikiran fiqih sosial yang lebih relevan dengan kondisi masyarakat modern. Tantangan ini termasuk mengedukasi anggota NU tentang

⁹ Naim, Abu. "Tipologi Kepemimpinan Politik Gus Dur." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 6.1 (2014): 1-20. (Naim, p. 2014)

pentingnya memahami hukum Islam dalam konteks sosial yang dinamis, serta menjawab kebutuhan masyarakat akan solusi praktis terhadap masalah-masalah kontemporer seperti kemiskinan dan ketidakadilan sosial.¹⁰

Sahal juga harus menyeimbangkan hubungan antara NU dan pemerintah. Ia berusaha untuk memastikan bahwa NU tetap independen dalam sikapnya, meskipun ada tekanan untuk terlibat dalam politik praktis. Pendekatan ini mencerminkan keyakinannya bahwa NU seharusnya tidak terjebak dalam politik praktis tetapi tetap fokus pada misi sosial dan keagamaan. Dengan adanya hal tersebut, peneliti merasa sangat penting untuk dikaji mengenai Peran KH. Sahal Mahfudz Sebagai Rais Aam Nadhatul Ulama (1999 – 2014).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, maka peneliti dapat merumuskan dalam beberapa rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana Sejarah Para Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama 1926- 2021?
2. Bagaimana Peran K.H Sahal Mahfudh Sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nadhatul Ulama 1999 - 2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui Sejarah Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama 1926 – 2021
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Peran KH. Sahal Mahfudh Sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nadhatul Ulama 1999 – 2014

¹⁰ Sulhan, Moh. "Deradikalisasi Islam Indonesia: Studi pemikiran Islam Nahdlatul Ulama." (2018).

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka yang penulis lakukan yaitu dengan cara mengumpulkan data dan informasi ilmiah dalam bentuk buku-buku, jurnal, naskah, catatan, dokumen-dokumen dan bahan lainnya yang terdapat di perpustakaan. Kajian Pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya penelitian yang sama persis. Dengan demikian, penulis melakukan perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan agar terhindarnya dari plagiasi. Adapun beberapa karya tulis ilmiah yang membahas mengenai K.H Sahal Mahfudh di Nadhatul Ulama tersebut di antaranya:

1. Skripsi yang berjudul “Biografi KH. Sahal Mahfudh (1937-2014)” skripsi ini ditulis oleh Arif Agus Trisno, jurusan sejarah dan kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi ini membahas mengenai Biografi KH. Sahal Mahfudz secara umum. Skirpsi ini menjadi rujukan penulis untuk lebih mendalami Biografi KH. Sahal Mahfudh, sedangkan penelitian penulis lebih fokus terhadap kepemimpinan KH. Sahal sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tahun 1999-2014.
2. Selayang Padang K.H. Sahal Mahfudz latar, pemikiran, dan gerakannya, buku ini di tulis oleh Rizem Aizid yang di terbitkan Dive Pres tahun 2024. Buku ini merupakan buku biografi yang didalam nya membahas secara detail dan komprehensif tentang KH. Sahal Mahfudz, mulai dari riwayat kelahiran dan keluarga, riwayat pendidikan, pemikiran- pemikirannya, hingga karamah- karamahnya. Buku ini menjadi rujukan dalam proses penulisan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya memfokuskan pada kepemimpinan KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tahun 1999-2014.
3. Dinamika Pendidikan Islam: Relevansi Pemikiran dan Kepemimpinan KH. MA Sahal Mahfudh terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Tesis ini ditulis oleh Ahmad muchlishon, Konsentrasi Pendidikan Islamsekolah Pacsar Sarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022. Tesis ini membahas mengenai tentang kepemimpinan Kiai

Sahal terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, sehingga tesis ini juga menjadi rujukan penulis dalam penelitian, dalam penelitian penulis, penulis hanya berfokus pada kepemimpinan KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam Pengurus Besar Nahdatul Ulama

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang diterapkan yaitu menggunakan metode penelitian sejarah. Sebagai ilmu, sejarah memerlukan metode dan metodologi. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-orinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber- sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” pada umumnya dalam bentuk tertulis dari hasil- hasil yang di capai.¹¹ Beberapa tahapan yang harus dilakukan para sejarawan dalam melakukan penelitian yaitu: Heuristik, (pengumpulan sumber), kritik (verifikasi sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (Penulisan sejarah).

1. Heuristik

Heuristik adalah salah satu metode penelitian sejarah yang digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dalam proses penelitian. Pada tahapan ini dalam penemuannya, penulis mendapati berbagai sumber dengan melakukan studi kepustakaan dalam buku, jurnal, skripsi dan karya tulis ilmiah lainnya. Penulis mendapati sumber tersebut malalui :

- a. Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- b. Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora
- c. Perpustakaan Knator Pusat Pengurus Besar Nahdatul Ulama (PBNU)
- d. Jurnal Online UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- e. NU Online

¹¹ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi, (Bandung: Pustaka Setia, 2014),73

Dalam kategorinya pada tahapan ini, terdapat dua kategori dalam penelitian sumber. Diantaranya akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat peristiwa bersejarah dengan mata kepala sendiri, atau saksi pandangan mata, misalnya kamera, mesin ketik, alat tulis, kertas. Dengan penggunaan studi kepustakaan (*library research*) dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis yang memuat ide, gagasan dan pemikiran KH. Sahal Mahfudz berupa buku-buku karangan beliau. penulis menggunakan akses publik katalog online pada setiap perpustakaan yang menyediakan layanan tersebut. Sumber Primer merupakan data yang diberikan langsung dari yang bersangkutan atau pelaku terhadap peneliti langsung, data primer ini bisa didapatkan melalui wawancara observasi dan juga pengamatan secara langsung ke tempat terkait¹²Dalam penelitian ini, penulis melakukan kajian pustaka dengan mencari berbagi tulisan, bacaan yang berkaitan dengan Peran KH. Sahal Mahfud sebagai Rais Aam Nahdlatul Ulama Tahun 1999-2014. Sumber dapat berupa buku, artikel dari jurnal, skripsi dan karya tulis ilmiah lainnya. Untuk sumber primer berupa buku yang penulis dapatkan adalah sebagai berikut:

A. Sumber tulisan

Sumber tulisan yang penulis temukan berupa buku karya tokoh, surat kabar, beserta dokumen penting lainnya diantaranya:

Arsip/Dokumen

1. SK Mukhtamar XXX Nahdlatul Ulama tentang penetapan Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 1999-2004
2. SK Mukhtamar XXXI Nahdlatul Ulama tentang penetapan Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2004-2009
3. SK Mukhtamar XXXII Nahdlatul Ulama tentang penetapan Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2009-2014

¹² Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode.....93

4. Surat Kabar
5. Rumandi, “Menyelamatkan NU”, Kompas, 3 juli 2004
6. Kompas “Muktamar NU XXXI Bahas “Nahdliyin” yang berpolitik”
7. Juli 2004
8. Kompas “Rois Aam Syuriah PBNU KH. Sahal Mahfudh: Politik NU,
9. Politik yang Maslahat” 4 Desember 2004
10. Posmo “KH. Sahal Mahfudh Tekankan Khittah NU Warga NU jangan
11. Lagi terjebak Politik Praktis” 8 Desember 2004
12. 9. Republika “Susunan Kepengurusan PBNU Periode 2004-2009” 12 Desember 2004.
13. Koran Tempo “Rais Aam Bertanggung Jawab selesaikan Konflik NU”
14. 17 Desember 2004
15. Merdeka “Babak Baru Geger Kyai NU” 20 Desember 2004
16. Duta Masyarakat “ Kiai Sahal Sebut Nama Gus Mus” 27 September 2004.
17. Duta Masyarakat “Kiai Sahal: NU Tal Akan Jadi Partai” 26 juli 2002
18. Media Indonesia “Kiai Sahal Bisa Jabat Rois Am Seumur Hidup” 13
19. Oktober 2004

Buku

1. Buku Nuansa Fiqh Sosial Karya KH. Sahal Mahfudh diterbitkan November tahun 1994 Cetakan 1.
2. Buku Dialog dengan Kiai Sahal Mahfudh (solusi problematika umat) penulis KH. Sahal Mahfudh yang diterbitkan Lajnah Ta’lif wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur.
3. Buku Hasil-hasil Mukhtamar XXXI Nahdlatul Ulama 28 November-2 Desember 2004, 15-19 syawal 1425 yang diterbitkan sekretariat Jendral

PBNU Jl. Kramat Raya No 164 Jakarta.

4. Buku Hasil- hasil Mukhtamar XXX Nahdlatul Ulama 13-18
5. Sya'ban 1420 H 21-26 November di terbitkan di sekretariat Jendral Pengurus Besar NU Jl. H. Agus Salim No 112 Jakarta.
6. Buku Hasil-hasil Muktamar XXXII Nahdlatul Ulama diterbitkan Sekretariat Jendral PBNU Jl. Kramat Raya no.164 Jakarta, cetakan 1 2010.
7. Perjuangan Nahdlatul Ulama Catatan NU Agustus 2004 – Desember 2005 Kumpulan Opini Kyai Sahal Mahfudh, Penyusun Udin S.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan kesaksian dari seseorang yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yaitu seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkan. Seperti hasil liputan koran dapat menjadi sumber sekunder.¹³ Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan jenis sumber seperti buku, artikel jurnal, karya tulis ilmiah lainnya serta artikel lepas di media online atau situs web yang membahas Peran KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam Nahdlatul Ulama pada tahun 1999- 2014. Adapun sumber – sumber yang penulis temukan diantaranya:

Sumber tulisan

1. Buku “*Selayang Pandang K.H Sahal Mahfudz Latar, Pemikiran, dan Gerakannya*” Rizem Aizid yang di terbitkan pada April 2024.
2. Buku “*KH. MA. SAHAL MAHFUDH, Sang Penegak Khittah NU*” Dr. Jamal Ma'mur Asmani, M.A. 2021.
3. Buku “*Nahkoda Nahdliyyin: Biografi Rais Aam Syuriah & Ketua Umum Tanfidziyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama sejak 1926 hingga sekarang*” M.
4. Solahudin, Nous Pustaka Utama, Kediri. November 2013

¹³ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode.....94

5. Tesis yang berjudul “Dinamika Pendidikan Islam: Relevansi Pemikiran dan Kepemimpinan KH MA Sahal Mahfudh terhadap perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia” Tesis ini di tulis oleh Ahmad Muchlishon, Konsentrasi Pendidikan Islam, Sekolah Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri SyarifHidayatullah Jakarta, 2022
6. Skripsi yang berjudul “Biografi KH. Sahal Mahfudh (1937- 2014)” skripsi ini ditulis oleh Arif Agus Trisno, jurusan sejarah dan kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014
7. Jurnal yang berjudul “Konsep Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam” yang ditulis oleh Muhammad Harfin Zuhdi, M.A. Insitut Agama Islam Negeri Mataram, 2014.
8. Jurnal yang berjudul “Dinamika Gerakan Sosial Keagamaan NU Dalam Merespon Perubahan Sosial” jurnal ini ditulis oleh Saepulah, STAI Miftahul Huda Subang, 2022.

2. Kritik

Kritik sumber adalah proses mengkaji sumber apapun, seperti dokumen, narasumber, buku dan sebagainya. Fokus kritik sumber adalah untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas bahan sumber. Pada tahap kritik ini terbagi menjadi dua Kritik External Proses kritik eksternal dilakukan secara kritis untuk memeriksa keaslian bahan, seperti dokumen, dapat melibatkan penilaian terhadap kondisi fisik dan karakteristik eksternal lainnya dari sumber tersebut.

Tahapan ini penting dalam meminimalisir kesalah pahaman karena penelitian sejarah memerlukan sumber yang kredibel. Dalam tahapan external ini peneliti mendapatkan sumber seperti pada sumber sekunder jurnal, Artikel, dan buku yang bersangkutan dengan topik penelitian. Kritik Internal Kritik internal dalam penelitian sejarah merujuk pada proses verifikasi atau pengujian elemen isi sumber sejarah untuk menilai kredibilitasnya. Proses ini melibatkan penilaian menyeluruh terhadap sumber

yang diperoleh, seperti menguji keandalan, akurasi, dan konsistensi informasi. Proses kritik internal sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber sejarah dapat diandalkan dan akurat.¹⁴

a. Kritik Ekstren

KH. Sahal Mahfudh “*Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh (Solusi Problematika Umat)*” buku ini di tulis oleh KH. Sahal Mahfudh yang di terbitkan di Lajnah Ta’lif wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, yang di cetak pertama pada syawal 1424/ Desember 2003. Buku ini memiliki kekuatan dari sisi penulis, yakni KH. Sahal Mahfudh, seorang ulama besar yang dikenal luas sebagai ahli fikih dan pemikir sosial. Kapasitas beliau sebagai Rais ‘Aam PBNU menjadikan pandangan-pandangan yang disampaikan dalam buku ini memiliki legitimasi yang kuat dalam lingkungan Nahdlatul Ulama dan dunia pesantren. Selain itu, penerbitan buku ini oleh lembaga resmi NU yaitu Lajnah Ta’lif wan Nasyr (LTN) Jawa Timur turut menambah kredibilitas karya ini, karena lembaga tersebut berperan dalam mendokumentasikan dan menyebarluaskan pemikiran para ulama NU. Buku ini bisa diakses bagi semua kalangan.

1. Hasil-hasil Mukhtamar XXXI Nahdhalatul Ulama 28 November- 2 Desember 2004 /15-19 Syawal 1425, buku ini berisi tentang Hasil Mukhtamar XXXI Nahdlatul Ulama yang diterbitkan di sekretariat jendral PBNU Jl. Kramat Raya NO. 164 Jakarta. Program kerja pengurus NU priode 2004-2009 halaman 96-116. kondisi buku ini baik, dengan kertas berwarna putih dan tinta hitam, dengan jumlah halaman 230. Buku ini merupakan dokumen resmi yang memuat hasil-hasil keputusan Muktamar NU ke-31 yang diselenggarakan di Donohudan, Boyolali, Jawa Tengah. Secara eksternal, buku ini memiliki nilai penting karena diterbitkan langsung oleh Sekretariat Jenderal Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang beralamat di Jl. Kramat Raya No. 164, Jakarta. Penerbitan oleh institusi resmi ini menegaskan bahwa buku tersebut

¹⁴ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode.....101

merupakan sumber primer dan otoritatif yang mencerminkan hasil musyawarah tertinggi dalam struktur organisasi NU. Buku ini umumnya dicetak terbatas dan didistribusikan secara internal, sehingga sulit dijangkau oleh publik luas. Selain itu, secara visual dan tata letak, buku ini lebih bersifat administratif dan formal, tidak dirancang untuk menarik minat pembaca umum. Walaupun demikian, secara keseluruhan, buku ini tetap memiliki nilai dokumentasi historis yang tinggi dan penting sebagai rujukan keputusan keagamaan, dan arah strategis NU pada periode tersebut.

2. Kompas “Muktamar NU XXXI Bahas “Nahdliyin” yang berpolitik” 5 Juli 2024. Artikel ini diterbitkan oleh Harian Kompas, salah satu media massa nasional terkemuka di Indonesia yang dikenal memiliki standar jurnalistik yang tinggi, kredibel, dan relatif independen. Dari sisi kritik eksternal, sumber ini memiliki otoritas yang kuat dalam menyajikan informasi, terutama yang berkaitan dengan isu-isu sosial, politik, dan keagamaan.

Kompas sering kali dijadikan rujukan oleh akademisi, peneliti, dan masyarakat umum karena memiliki reputasi sebagai media yang berimbang dan menyajikan liputan secara faktual. Penerbitan artikel ini pada 5 Juli 2024 menandakan bahwa topik yang diangkat masih bersifat aktual dan relevan dengan dinamika politik dan keagamaan di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), khususnya pasca pelaksanaan Muktamar NU

XXXI. Artikel ini membantu menunjukkan bagaimana sikap NU terhadap hal tersebut dalam forum Muktamar. Namun, sebagai berita media populer, artikel ini memiliki keterbatasan. Isinya lebih menekankan pada penyampaian fakta dan pernyataan tokoh, bukan analisis mendalam. Karena itu, pembaca perlu bersikap kritis karena bisa saja ada sudut pandang tertentu dari redaksi yang memengaruhi isi. Meski begitu, artikel ini tetap bermanfaat sebagai sumber informasi sekunder untuk memahami dinamika politik di lingkungan NU saat ini. Ulama (NU), khususnya pasca pelaksanaan Muktamar NU XXXI.

Artikel ini membantu menunjukkan bagaimana sikap NU terhadap hal tersebut dalam forum Muktamar. Namun, sebagai berita media populer, artikel ini memiliki keterbatasan. Isinya lebih menekankan pada penyampaian fakta dan pernyataan tokoh, bukan analisis mendalam. Karena itu, pembaca perlu bersikap kritis karena bisa saja ada sudut pandang tertentu dari redaksi yang memengaruhi isi. Meski begitu, artikel ini tetap bermanfaat sebagai sumber informasi sekunder untuk memahami dinamika politik di lingkungan NU saat ini.

b. Kritik Intern

Kritik internal menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (testimoni), setelah fakta kesaksian (fact of testimony) ditegaskan melalui kritik eksternal, sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Ia harus memutuskan kesaksian itu dapat diandalkan (reliable) atau tidak. Keputusan ini didasarkan atas penemuan dua penyidikan (inkuiri).¹⁵ KH. Sahal Mahfudh “ dialog dengan kiai Sahal Mahfudh (solusi problematika umat) buku ini di karang oleh KH. Sahal Mahfudh yang di terbitkan di Lajnah Ta’lif wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, yang di cetak pertama pada syawal 1424/ Desember 2003. Dalam buku ini merupakan refleksi pemikiran keagamaan dan sosial KH. Sahal Mahfudh yang disajikan dalam bentuk tanya jawab, menjadikannya ringan namun padat makna. Buku ini diterbitkan oleh Lajnah Ta’lif wan Nasyr (LTN) PWNU Jawa Timur dan pertama kali dicetak pada bulan Syawal 1424 H atau Desember 2003.

Secara internal, kekuatan utama buku ini terletak pada konsistensi KH. Sahal dalam menggunakan pendekatan fikih sosial, yaitu upaya menjawab persoalan umat dengan landasan normatif agama yang digabungkan dengan konteks sosial-kultura masyarakat. Dalam dialog yang dibukukan ini, pembaca dapat merasakan kedalaman wawasan beliau yang tidak hanya berpijak pada teks, tetapi juga pada realitas yang hidup di tengah masyarakat. Namun, dari sisi internal, terdapat beberapa catatan kritis. Salah satunya adalah bahwa bentuk penyajian yang berupa tanya jawab meski komunikatif, kadang kurang sistematis dalam menyusun topik-topik permasalahan, sehingga bagi pembaca akademik atau yang mencari alur tematik tertentu, buku ini bisa terasa meloncat-loncat.

¹⁵15 Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode.....104

Hasil-hasil Mukhtamar XXXI Nahdhalatul Ulama 28 November- 2 Desember 2004 /15-19 Syawal 1425, buku ini berisi tentang Hasil Mukhtamar XXXI Nahdlatul Ulama yang diterbitkan di sekretariat jendral PBNU Jl. Kramat Raya NO. 164 Jakarta. Program kerja pengurus NU priode 2004-2009 halaman 96-116. Buku tersebut menjadi arsip dokumen perpustakaan Nahdhalatul Ulama. Dalam dokumen tersebut sudah menjadi buku yang di terbitkan oleh Sekretariat Jendral Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Jl Kramat Raya No. 164 Jakarta. Buku ini menjadi bagian dari arsip dokumentasi resmi Nahdlatul Ulama merupakan dokumen penting yang merekam keputusan-keputusan strategis dalam forum tertinggi organisasi. Termasuk di dalamnya adalah program kerja kepengurusan NU periode 2004–2009 yang termuat pada halaman 96–116.

Secara internal, kekuatan buku ini terletak pada fungsinya sebagai sumber primer yang autentik dan representatif atas arah kebijakan organisasi NU selama lima tahun. Dokumen ini memberikan gambaran komprehensif tentang orientasi ideologis, program keagamaan, sosial, pendidikan, serta peran NU dalam konteks kebangsaan pasca reformasi. dari sisi kelemahan internal, buku ini lebih bersifat administratif dan kurang eksploratif dalam menjelaskan latar belakang, dinamika diskusi, serta perdebatan yang terjadi dalam forum muktamar. Penyajiannya cenderung deskriptif dan normatif, tanpa narasi analitis yang memadai, sehingga pembaca yang bukan bagian dari struktur NU mungkin mengalami kesulitan dalam memahami konteks dan implikasi dari setiap keputusan. Meski demikian, Sebagai dokumen institusional, buku ini tetap penting dan menjadi pijakan utama dalam menelusuri arah gerak dan peran strategis NU pada periode 2004-2009, termasuk di dalamnya kepemimpinan KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam.

Kompas “Muktamar NU XXXI Bahas “Nahdliyin” yang berpolitik” 5 Juli 2024. Berita dari harian Kompas ini merupakan liputan jurnalistik yang relevan dengan dinamika organisasi Nahdlatul Ulama, khususnya terkait penyelenggaraan Muktamar XXXI pada tahun 2004. Artikel ini memiliki nilai penting sebagai sumber primer media

yang merekam peristiwa aktual, termasuk topik sensitif yang dibahas dalam forum muktamar, yaitu keterlibatan warga NU (Nahdliyin) dalam dunia politik. Secara internal, kekuatan artikel ini terletak pada ketepatan waktu peliputan dan fokusnya terhadap isu strategis yang menjadi perhatian publik maupun internal NU pada masa itu.

Artikel ini juga mencerminkan perhatian media nasional terhadap arah gerak organisasi keagamaan terbesar di Indonesia. Artikel ini memiliki sejumlah keterbatasan. Gaya penulisan jurnalistik yang singkat dan padat membuat kedalaman analisis menjadi terbatas. Meskipun demikian, artikel ini tetap berguna sebagai penguat konteks historis bagi peneliti atau akademisi yang ingin memahami respons NU terhadap perkembangan politik nasional di awal 2000-an.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses menafsirkan atau menganalisis informasi dan fakta sejarah yang dikumpulkan melalui peninjauan kritis sumber-sumber sejarah. Dalam melakukan interpretasi, peneliti harus menggunakan pendekatan objektif, logis, rasional, dan ilmiah. Interpretasi analisis ini merupakan proses memecah data dan fakta sejarah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk membuatnya lebih mudah dipahami. Sementara itu, interpretasi sintesis adalah proses menyatukan data dan fakta sejarah menjadi satu kesatuan yang utuh.¹⁶

Untuk memahami peran KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam PBNU, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam tentang konteks sosial, politik, dan keagamaan yang melingkupi kepemimpinan KH. Sahal Mahfudh. Studi kasus ini akan memfokuskan pada analisis terhadap berbagai sumber data, seperti dokumen-dokumen resmi NU, arsip-arsip pribadi KH. Sahal Mahfudh, serta pengamatan terhadap aktivitas dan kegiatan yang terkait dengan peran beliau

¹⁶ Sulasman, Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode

sebagai Rais Aam.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai bagaimana KH. Sahal Mahfudh menjalankan peranannya sebagai pemimpin tertinggi di NU pada tahun 1999-2014. Penelitian ini juga menggunakan teori peran sebagai kerangka analisis utama. Teori ini akan membantu peneliti memahami bagaimana KH. Sahal Mahfudh menginterpretasikan dan menjalankan perannya sebagai Rais Aam, serta bagaimana perilaku dan interaksinya dengan orang lain dipengaruhi oleh kepercayaan peran yang ada. Selain itu, teori peran juga akan digunakan untuk menganalisis konflik peran yang mungkin terjadi antara KH. Sahal Mahfudh dan tokoh-tokoh lainnya.

Teori peran (Role Theory), juga dikenal sebagai sebuah perspektif sosiologis yang mengkaji perilaku manusia dalam konteks peran-peran sosial yang mereka miliki. Teori ini berpendapat bahwa sebagian besar tindakan manusia disebabkan oleh harapan-harapan peran yang terkait dengan posisi sosial di mana mereka tempati. Menurut Soekanto, peran adalah rangkaian perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki posisi atau status tertentu dalam masyarakat, yang mencakup hak dan kewajiban yang melekat pada status tersebut. Dengan kata lain, ketika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan statusnya, orang tersebut sedang menjalankan suatu peran.¹⁷

Soekanto menekankan bahwa peran dan status adalah dua konsep yang berbeda namun saling berkaitan. Status adalah posisi seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menduduki status tersebut. Status bersifat statis, sedangkan peran bersifat dinamis. Seseorang dapat memiliki beberapa status sekaligus, dan setiap status tersebut memiliki peran yang berbeda-beda. Penelitian ini memiliki korelasi yang sangat erat dengan teori peran, sebuah konsep penting dalam sosiologi. Teori peran menjelaskan bahwa perilaku individu sangat

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 213

dipengaruhi oleh peran-peran yang mereka sandang dalam masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, KH. Sahal Mahfudh memiliki peran sentral sebagai Rais Aam PBNU. Teori peran membantu untuk memahami bagaimana beliau menjalankan peran tersebut, apa saja harapan-harapan yang terkait dengan peran tersebut, dan bagaimana peran tersebut mempengaruhi interaksi beliau dengan tokoh-tokoh lain serta anggota NU secara umum. Penelitian ini dapat mengkaji bagaimana KH. Sahal Mahfudh menginterpretasikan dan mengimplementasikan peran Rais Aam, serta bagaimana beliau menghadapi berbagai tantangan dan dinamika yang terkait dengan peran tersebut.

Setiap peran sosial memiliki harapan peran, menurut teori peran. Sebagai Rais Aam, KH. Sahal Mahfudh pasti memiliki banyak harapan yang harus dicapai. Harapan ini bisa berasal dari dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU), misalnya dari para kiai, pengurus, dan anggota. Mereka juga bisa berasal dari sumber eksternal, misalnya dari masyarakat umum, pemerintah, dan tokoh agama lainnya. Studi ini dapat menemukan dan menganalisis harapan untuk peran ini dan bagaimana KH. Sahal Mahfudh berusaha memenuhi harapan tersebut saat menjalankannya sebagai Rais Aam. Selain itu, teori peran memungkinkan kita untuk menentukan apakah ada konflik peran yang mungkin disebabkan oleh berbagai harapan yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan satu sama lain.

Untuk menganalisis dampak peran KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam terhadap perkembangan NU dari tahun 1999 hingga 2014, penelitian ini menggunakan teori peran. Teori ini menjelaskan bahwa peran seseorang dapat mempengaruhi struktur dan dinamika kelompok atau organisasi. Dalam konteks ini, penelitian dapat menyelidiki bagaimana kepemimpinan KH. Sahal Mahfudh sebagai Rais Aam memberikan kontribusi terhadap perubahan atau keinginan dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Misalnya, penelitian dapat menyelidiki apakah KH. Sahal Mahfudh mengadopsi kebijakan baru yang membawa dampak signifikan pada NU atau bagaimana beliau memperkuat posisi NU dalam masyarakat dan konteks keagamaan

di Indonesia. Jadi, teori peran membantu memahami peran KH. Sahal Mahfudh dalam konteks Nahdlatul Ulama dan masyarakat Indonesia.

4. Historiografi

Dalam penelitian sejarah, historiografi adalah tahap terakhir dari metodologi penelitian, di mana hasil penelitian dilaporkan dalam bentuk tulisan atau pemaparan sesuai dengan aturan penulisan. Peneliti membuat interpretasi fakta dan menghubungkannya ke dalam cerita sejarah. Peneliti harus memahami fakta sejarah dengan cara yang objektif, logis, rasional, dan ilmiah. Topik yang diangkat oleh penulis berjudul Peran KH. Sahal Mahfudz sebagai Rais Aam Nadhatul Ulama Tahun 1999-2014. Dalam tahapan historiografi ini penulis menuangkan hasil imajinatifnya atau penafsirannya terhadap sumber-sumber yang telah di temukan berdasarkan fakta-fakta yang terdapat dalam sebuah karya tulis. Demikian dalam penulisan tersebut penulis menuliskan beberapa tahapan di antaranya.

BAB I Pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian.

BAB II akan membahas mengenai pengertian Rais aam tugas dan fungsi nya di Nahdlatul Ulama, dan membahas Sejarah Para Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama tahun 1962- 2021.

BAB III akan membahas Peran KH. Sahal Mahfudh dalam Memimpin Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada tahun 1999-2014, selanjutnya akan menjelaskan biografi KH. Sahal Mahfudh, peran di Nahdlatul Ulama pada masa kepemimpinannya sebagai Rais Aam periode 1999-2009 dan periode 2009-2014.

BAB IV Penutup simpulan dan saran.